

Sufisme dalam Konteks Modernitas Islam: Adaptasi, Transformasi, dan Relevansi Spiritual Kontemporer

Aslam Habibi

Prodi Ilmu Tasawuf Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Email: Aslamhabibi20@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 3	<i>This study discusses the position and relevance of Sufism in facing Islamic modernity, which is characterized by urbanization, secularization, globalization, and socio-cultural changes. Modernity is often considered a threat to Sufism because it is perceived as a mystical and pre-modern tradition. However, through a qualitative approach based on literature studies, this study shows that Sufism has not declined but has undergone adaptive transformation. Analysis of classical and contemporary literature and empirical studies reveal that Sufism has adapted through changes in spiritual practices, restructuring of Sufi orders, utilization of digital technology, and involvement in social and political fields. In addition to maintaining its spiritual role, Sufism also contributes to the formation of social ethics, strengthening community solidarity, and responding to the crisis of meaning in modern society. These findings challenge the classical thesis of secularization and affirm that Sufism is a dynamic, adaptive, transnational Islamic tradition that remains relevant in the modern and globalized era.</i>
Nomor : 1	
Bulan : Januari	
Tahun : 2026	
E-ISSN : 3062-9624	

Keyword: Sufism, Islamic Modernity, Urbanization

Abstrak

Penelitian ini membahas posisi dan relevansi sufisme dalam menghadapi modernitas Islam yang ditandai oleh urbanisasi, sekularisasi, globalisasi, serta perubahan sosial-budaya. Modernitas sering dianggap mengancam sufisme karena dipersepsi sebagai tradisi mistis dan pra-modern. Namun, melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menunjukkan bahwa sufisme tidak mengalami kemunduran, melainkan bertransformasi secara adaptif. Analisis terhadap literatur klasik dan kontemporer serta studi empiris mengungkap bahwa sufisme menyesuaikan diri melalui perubahan praktik spiritual, restrukturisasi organisasi tarekat, pemanfaatan teknologi digital, serta keterlibatan dalam bidang sosial dan politik. Selain mempertahankan peran spiritual, sufisme juga berkontribusi dalam pembentukan etika sosial, penguatan solidaritas komunitas, dan penanggapan krisis makna masyarakat modern. Temuan ini menantang tesis sekularisasi klasik dan menegaskan bahwa sufisme merupakan tradisi Islam yang dinamis, adaptif, transnasional, dan tetap relevan di era modern dan globalisasi.

Kata Kunci: Sufisme, Modernitas Islam, Urbanisasi

A. PENDAHULUAN

Sufisme sebagai aliran kebaktian dan mistik dalam Islam sejak lama memainkan peran penting dalam membentuk dimensi spiritual umat Muslim. Ia hadir tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai tradisi yang terjalin erat dengan budaya, seni, dan tata sosial masyarakat Muslim. Namun, modernisasi yang melanda dunia Islam membawa dampak yang signifikan bagi keberlangsungan sufisme. Perubahan sosial akibat urbanisasi, pendidikan sekuler, industrialisasi, dan globalisasi menghadirkan tantangan besar yang memaksa tradisi ini untuk menegosiasikan posisinya dalam kehidupan modern. Modernitas sering dipahami identik dengan rasionalitas dan efisiensi, sedangkan sufisme lebih menekankan pengalaman batin, transendensi, dan penghayatan spiritual. Pertentangan inilah yang kerap memunculkan anggapan bahwa sufisme tidak lagi relevan di tengah arus perubahan.¹

Meskipun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa sufisme tidak lenyap begitu saja. Justru dalam situasi krisis spiritual yang dialami masyarakat modern, sufisme mendapatkan ruang baru sebagai alternatif pencarian makna hidup.² Tradisi tarekat dan praktik zikir tetap bertahan, bahkan mengalami kebangkitan di sejumlah wilayah Muslim, termasuk di perkotaan yang sebelumnya dianggap lebih dekat dengan rasionalitas modern. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana sufisme mampu beradaptasi dengan dinamika modernitas, serta peran apa yang dapat dimainkan dalam menjawab kebutuhan spiritual umat Islam masa kini.

Pertama, penelitian Barsihannor dalam Jurnal yang berjudul "Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)", membahas pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang relevansi sufisme dalam menghadapi krisis spiritual masyarakat modern. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kondisi modernisasi dan globalisasi yang melahirkan materialisme, sekularisme, serta dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga manusia mengalami keterasingan, kehampaan, dan krisis nilai. Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran sufisme sebagai alternatif solusi atas problem spiritual tersebut. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui analisis karya Nasr dan literatur terkait sufisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sufisme menawarkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan ruhani, kontemplasi dan aksi, serta menjadi ruang spiritual bagi masyarakat perkotaan yang jenuh dengan gaya hidup materialistik. Kesimpulannya, sufisme

¹ Ghulam Falach and Ridhatullah Assya'bani, "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern" Peluang Dan Tantangan", *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2021): 193-194.

² Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, trans. Abdul Hadi W.M (IRCiSoD, 2020), 59.

yang berakar pada nilai-nilai humanistik dan transcendental Islam tetap relevan untuk menjawab tantangan modern, dengan catatan perlu direformulasi agar sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan substansi utamanya.³

Kedua, Penelitian berjudul “Tasawuf di Era Modernitas: Kajian Komprehensif seputar Neo-Sufisme” karya Muhammad Sakdullah membahas peran sufisme dalam menjawab tantangan kehidupan modern. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa masyarakat modern yang hidup dalam dominasi materialisme, pragmatisme, dan sekularisme mengalami krisis spiritual yang mendalam. Tujuan penelitian adalah mengkaji peran neo-sufisme sebagai tasawuf gaya baru yang mampu memberikan solusi terhadap problem manusia modern dengan menyeimbangkan aspek jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan analisis-deskriptif terhadap literatur sufisme klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa neo-sufisme tidak hanya menekankan aspek mistis-individual, tetapi juga berperan aktif dalam dimensi sosial, moral, dan kemasyarakatan. Kesimpulannya, neo-sufisme relevan di era modern karena mampu mengajarkan keseimbangan (tawazun) serta menghadirkan spiritualitas yang adaptif terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan akar ajaran Islam.⁴

Ketiga, penelitian berjudul “Pembaharuan dalam Tasawuf (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman)” karya Tita Rostitawati tahun 2018 berangkat dari kegelisahan atas melemahnya spiritualitas umat Islam modern yang sering kali terjebak dalam dikotomi duniawi dan ukhrawi. Fazlur Rahman menawarkan gagasan Neo-Sufisme sebagai bentuk pembaruan tasawuf yang lebih responif terhadap perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan pemikiran Fazlur Rahman mengenai Neo-Sufisme, menelusuri bagaimana konsep tersebut mereaktualisasi nilai-nilai sufistik, sekaligus menilai perbedaan pokoknya dengan tasawuf klasik. Metode yang digunakan berupa penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui kajian karya-karya Fazlur Rahman serta analisis kritis terhadap literatur yang relevan. Hasil kajian memperlihatkan bahwa Neo-Sufisme menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, meneladani Nabi dan generasi awal Islam, serta menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan peran sosial. Selain itu, Neo-Sufisme menolak sufisme yang terlalu ritualistik atau eksklusif, dan menekankan tanggung jawab sosial. Kesimpulannya, gagasan Fazlur Rahman mampu menghadirkan tasawuf yang lebih kontekstual

³ Barsihannor Annur, “Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern),” *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 15, no. 2 (2014): 127–34.

⁴ Muhammad Sakdullah, “Tasawuf Di Era Modernitas (Kajian Komprehensif Seputar Neo-Sufisme),” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020): 364–86.

dan dinamis, sehingga tetap berakar pada tradisi Islam namun selaras dengan kebutuhan masyarakat modern.⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sufisme sebagai tradisi spiritual Islam merespons dan beradaptasi terhadap dinamika modernitas, serta menelaah bentuk-bentuk transformasi praktik, organisasi, dan wacana sufistik dalam konteks sosial, budaya, dan politik kontemporer. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji kontribusi sufisme dalam menjawab krisis spiritual masyarakat modern, sekaligus menantang asumsi klasik yang memandang sufisme sebagai tradisi pramodern yang tidak relevan dengan dunia modern. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menempatkan sufisme sebagai tradisi religius yang dinamis, adaptif, dan transnasional dalam lanskap Islam kontemporer.

Kajian mengenai sufisme dan modernitas menjadi penting karena ia membuka ruang pemahaman bahwa hubungan keduanya tidak semata-mata antagonis. Sebaliknya, sufisme memiliki fleksibilitas yang memungkinkan integrasi dengan nilai-nilai modern tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah relevansi sufisme dalam konteks modern, menggali bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan, serta menyoroti kontribusinya bagi kehidupan religius dan sosial umat Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana mengenai posisi sufisme dalam Islam kontemporer sekaligus menunjukkan potensi keberlanjutannya di era globalisasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Sufisme dan Modern dalam Islam menggunakan pendekatan kualitatif karena kajian ini berfokus pada pemahaman, penafsiran, dan analisis mendalam terhadap gagasan dan pemikiran yang berkembang dalam literatur sufisme. Pendekatan kualitatif dipilih sebab objek penelitian tidak berupa data numerik, melainkan teks, konsep, serta wacana yang terkait dengan sufisme dalam kaitannya dengan modernitas.⁶ Dengan demikian, penelitian ini berusaha menyingkap makna yang terkandung dalam karya tulis dan membandingkannya dengan konteks sosial-keagamaan kontemporer.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *book review* atau telaah kepustakaan.⁷ Melalui metode ini, peneliti menelaah berbagai sumber utama, seperti buku-buku tentang tasawuf,

⁵ Tita Rostitawati, "Pembaharuan Dalam Tasawuf:(Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman)," *Farabi* 15, no. 2 (2018): 67–80.

⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011), 42.

⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 72.

artikel akademik, dan karya pemikir Islam modern yang relevan dengan tema penelitian. Teknik *review* buku bukan hanya merangkum isi literatur, melainkan juga menganalisis struktur pemikiran, mengidentifikasi tema-tema penting, serta mengevaluasi argumentasi yang disajikan oleh penulis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sufisme sebagai salah satu dimensi spiritual dan mistik dalam Islam menghadapi tantangan serius seiring dengan masuknya arus modernisasi di dunia Muslim. Modernisasi membawa dampak besar berupa percepatan urbanisasi, meluasnya pendidikan umum non-agama, pergeseran tatanan sosial tradisional, serta meningkatnya akses informasi. Kondisi ini menimbulkan tekanan berat bagi umat Islam, bahkan lebih mengguncang dibandingkan pengalaman Barat, sebab proses modernisasi di dunia Islam datang terlambat dan kerap berlangsung secara paksa akibat kolonialisme.⁸

Penelitian ini juga memperlihatkan adanya pertanyaan fundamental di kalangan umat Islam mengenai sejauh mana tradisi keagamaan mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman modern. Isu-isu seperti demokrasi, *pluralisme*, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender menuntut adanya pembaruan dalam pemahaman hukum Islam klasik agar tetap relevan. Respon yang muncul pun beragam. kelompok Salafi menolak bentuk sosial modernitas, sedangkan kalangan modernis berusaha menafsirkan kembali Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan hermeneutik agar sesuai dengan nilai-nilai demokratis dan egaliter.⁹

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa pandangan dunia Barat terhadap Islam masih diwarnai dengan *skepticisme*. Tokoh seperti Samuel Huntington dan Bernard Lewis mengemukakan teori "benturan peradaban" yang menilai Islam tidak sejalan dengan demokrasi. Akan tetapi, pandangan tersebut dikritik oleh para pemikir kontemporer yang menegaskan bahwa Islam bukan tradisi tunggal, melainkan kaya dengan variasi pemikiran. Tokoh progresif seperti Charles Kurzman dan Omid Safi menunjukkan bahwa Islam memiliki potensi besar untuk berperan positif dalam masyarakat modern yang plural melalui pemikiran rasional, kritis, dan inklusif.¹⁰

Upaya menyelaraskan tradisi Islam dengan modernitas menjadi perhatian penting di dunia Muslim dan mendapat apresiasi di Barat karena perannya dalam dinamika sosial-budaya. Namun, sufisme meliputi praktik mistik, etika, ibadah, seni, dan pengalaman spiritual sering

⁸ Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism* (Rajawali Pers, 2008), 1-4.

⁹ Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism*, 1-4

¹⁰ Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism*, 1-4.

dianggap kurang kompatibel dengan modernitas oleh sebagian komunitas Muslim dan ilmuwan sosial. Dominasi teori modernisasi abad ke-20 menekankan rasionalitas sosial sebagai ciri masyarakat maju, dengan asumsi bahwa agama kehilangan relevansi. Dalam kerangka ini, sufisme, yang menekankan pengalaman puncak kesadaran akan Tuhan melalui bimbingan guru dan praktik ritual, kerap dikaitkan dengan mistisisme yang dianggap tidak produktif secara sosial-ekonomi.¹¹

Meski mendapat kritik dari kaum pembaru Muslim terkait praktik *bid'ah*, zikir berjamaah, dan penghormatan guru tarekat, penelitian menunjukkan sufisme memiliki kapasitas adaptasi. Tarekat sufi mengaitkan kewajiban ritual dengan pengalaman spiritual intens, membentuk kesadaran etis dan religius yang mendalam. Pertumbuhan sufisme dalam masyarakat modern menunjukkan bahwa pengalaman mistik dapat tetap relevan, bahkan berkembang, menantang asumsi tradisional tentang sekularisasi dan rasionalisasi, serta memperlihatkan interaksi dinamis antara agama dan perubahan sosial.¹²

Penelusuran terhadap kebangkitan Islam pasca-1967 dan revolusi Iran memperlihatkan bahwa dinamika tersebut tidak hanya memunculkan gerakan Islamis dan neofundamentalis, tetapi juga membuka jalan bagi revitalisasi sufisme. Fakta ini menunjukkan bahwa sufisme tidak sekadar sisa tradisi pra-modern yang melemah, melainkan tradisi religius yang mampu menyesuaikan diri dengan modernitas.¹³

Asumsi para orientalis dan ilmuwan sosial abad ke-20 seperti Arberry, Geertz, dan Gellner yang menilai bahwa tarekat sufi mengalami kemunduran dan hanya bertahan di kalangan masyarakat pedesaan terbukti tidak sepenuhnya akurat. Penelitian kontemporer justru mengungkap keberadaan komunitas sufi perkotaan terdidik yang tetap aktif dan berpengaruh, terutama di kalangan kelas menengah. Dengan demikian, oposisi antara Islam “populer” pedesaan dan Islam “skipturalis” perkotaan tidak lagi relevan.¹⁴

Kajian Gilsenan (1967, 1973) memperlihatkan bahwa modernisasi memang mengurangi sejumlah fungsi sosial-ekonomi tarekat, tetapi tidak menghapus peranannya. Beberapa tarekat bahkan berhasil mengadopsi struktur formal dan rasionalisasi organisasi sehingga tetap signifikan di ruang perkotaan. Hal ini ditegaskan pula oleh Hoffman (1985), yang menemukan

¹¹ Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism*, 4-8.

¹² Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism*, 4-8.

¹³ Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism*, 8-9.

¹⁴ Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism*, 9-10.

peningkatan jumlah tarekat sepanjang abad ke-20 serta keterlibatan kalangan menengah berpendidikan dalam praktik sufisme.¹⁵

Selain itu, penelitian di berbagai kawasan seperti Turki, Mesir, dan Afrika Utara menunjukkan bahwa sufisme dapat memainkan peran politik, baik dalam perlawanan terhadap kolonialisme, dukungan terhadap gerakan nasionalis, maupun keterlibatan dalam partai Islam modern. Fenomena yang dikenal sebagai “neo-sufisme” ditandai dengan militansi, orientasi pada syariah, serta agenda reformis menunjukkan adanya transformasi internal yang menyesuaikan diri dengan tantangan sosial-politik kontemporer.¹⁶

Di era globalisasi, jaringan transnasional sufi semakin menguat melalui migrasi internasional, perkembangan teknologi komunikasi, dan mobilitas diaspora Muslim. Kasus Muridiyah di Senegal, jaringan Nurcu dan Gulen di Turki, hingga Haqqani Naqsyabandiyah yang memanfaatkan media digital menunjukkan bagaimana sufisme membangun relasi lintas batas yang luas dan adaptif.¹⁷

Oleh karena itu, sufisme dapat dipahami bukan sebagai fenomena yang merosot akibat modernisasi, melainkan sebagai tradisi religius yang dinamis, adaptif, dan transnasional. Kebangkitan sufisme di era modern sekaligus menantang tesis sekularisasi klasik, serta menegaskan bahwa agama mampu bertransformasi dan berinteraksi secara produktif dengan modernitas serta globalisasi.¹⁸

Buku *Urban Sufism* menghimpun berbagai riset kontemporer tentang sufisme di dunia Muslim yang menilai kembali pandangan lama mengenai sufisme sebagai fenomena pramodern yang meredup di tengah modernisasi. Melalui pendekatan komparatif, para penulis menyoroti dinamika sufisme dari Asia Tenggara hingga Afrika Barat, serta dari Timur Tengah hingga dunia Barat. Fokus kajian diarahkan pada perubahan praktik, otoritas, dan jaringan sufi dalam merespon transformasi sosial akibat modernitas. Penelitian-penelitian ini menegaskan daya tarik sufisme di kalangan masyarakat urban, sekaligus memperlihatkan keterhubungan antara komunitas perkotaan, pedesaan, dan diaspora Muslim internasional.¹⁹

Studi kasus yang dipaparkan memperlihatkan variasi adaptasi sufisme. Di Mesir, misalnya, tarekat Khalwatiyah menunjukkan fleksibilitas dalam membentuk pola ikatan murid dan syaikh sesuai kebutuhan lokal (Chih). Di Turki, jamaah Naqsyabandiyah Iskandarpasha

¹⁵ Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism*, 10-12.

¹⁶ Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism*, 12-14.

¹⁷ Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism*, 15.

¹⁸ Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism*, 8-15.

¹⁹ Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism*, 16.

menekankan praktik *sohbet* dan *khidmah* sebagai wujud pengabdian sosial yang terlembaga dalam bentuk yayasan (Silverstein). Di Iran, meskipun sufisme menghadapi represi rezim, tarekat tetap berusaha menyesuaikan diri, walau sering mengambil sikap diam (van den Bos). Di Afrika Barat, tarekat sufi seperti Muridiyah dan Tijaniyah memainkan peran besar dalam civil society dan mobilisasi politik demokratis (Villalon), sementara di Mali muncul fenomena wali karismatik yang lebih heterodoks (Soares).²⁰

Kajian di Asia Tenggara juga menyoroti perkembangan unik. Di Indonesia, muncul fenomena wali hidup heterodoks serta birokratisasi tarekat besar selama rezim Orde Baru (van Bruinessen). Selain itu, Jamaah Tabligh yang berakar pada tradisi sufi berkembang menjadi gerakan transnasional meski menolak praktik populer tarekat di India (Sikand). Jurnal-jurnal Islam kontemporer di Indonesia memperlihatkan ketegangan dan jarak antara orientasi salafi dan sufi (Laffan).²¹

Peran sufisme juga terlihat dalam konteks globalisasi. Di Senegal, Muridiyah berkembang menjadi gerakan transnasional melalui migrasi internasional (Villalon). Di diaspora Pakistan-Inggris, tarekat menciptakan bentuk keakraban sosial baru (Werbner). Di Jakarta, kelas menengah Muslim menaruh minat pada praktik sufisme modern yang berinteraksi dengan pasar spiritual global (Howell). Di Maroko, kaum borjuis urban menggabungkan pengalaman spiritual sufi dengan pengaruh New Age (Haenni & Voix). Gerakan Sufi Internasional Inayat Khan menunjukkan bagaimana struktur organisasi formal menopang transnasionalisme sufisme lintas benua (Genn).²²

Bahkan, terdapat gerakan baru seperti Komunitas Eden di Indonesia yang, meskipun tidak secara eksplisit menyebut diri sebagai tarekat sufi, menunjukkan nuansa sufistik dalam ajaran dan praktiknya (Mufid). Fenomena-fenomena ini menggarisbawahi bahwa sufisme bukan sekadar tradisi yang bertahan di pinggiran, melainkan kekuatan religius yang adaptif, transformatif, dan transnasional dalam konteks modernitas.²³

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam teks tersebut, data yang dapat dirumuskan menunjukkan bahwa sufisme kontemporer memiliki keragaman bentuk, ekspresi, dan orientasi yang menegaskan sifatnya yang cair serta adaptif terhadap konteks sosial, budaya, dan politik. Pertama, studi kasus dari berbagai wilayah memperlihatkan bahwa sufisme tidak memiliki orientasi politik maupun doktrinal yang tunggal, melainkan membentang dari

²⁰ Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism*, 17-19.

²¹ Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism*, 19-20.

²² Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism*, 20-22.

²³ Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism*, 22-23.

kecenderungan syariah yang ketat hingga orientasi yang lebih bebas dan perenialis. Hal ini juga terlihat di Barat, di mana praktik sufisme berupa puisi, musik, dan meditasi bercampur dengan gerakan spiritual kontemporer seperti New Age, sehingga batas kategoris antara keduanya menjadi kabur. Kedua, keragaman ini menimbulkan pertanyaan epistemologis tentang kemungkinan mendefinisikan sufisme sebagai tradisi koheren dengan ciri-ciri universal, ataukah lebih tepat dipahami melalui konstruksi makna lokal sebagaimana dijalankan oleh para pengikutnya.²⁴

Sejalan dengan itu, rekonstruksi tasawuf di berbagai konteks sosial memperlihatkan dinamika yang signifikan. Beberapa bentuk sufisme mengalami penyusunan ulang, seperti pada praktik Naqsyabandiyah di Turki (Silverstein), gerakan Jamaah Tabligh di India (Sikand), dan reformulasi tasawuf oleh Hamka di Indonesia (Howell). Dalam kasus lain, sufisme justru dipisahkan dari landasan fikih dan bahkan dari identitas Islam itu sendiri, seperti pada Gerakan Sufi Internasional Inayat Khan, yang menempatkan pengalaman mistik sebagai jalan universal bagi Muslim maupun non-Muslim. Walaupun demikian, sejumlah penulis menegaskan adanya pola paradigmatis yang konsisten, yaitu relasi intim antara guru spiritual (*syaikh, mursyid, pir*) dan murid (*salik, muhibb*), serta solidaritas horizontal di antara pengikut tarekat. Relasi ini diwujudkan melalui ruang fisik tertentu (*zawiyah*, pesantren, dan sejenisnya) dan ditopang oleh praktik kemurahan hati kolektif. Meskipun bentuk relasi tersebut beragam, fleksibilitasnya menjelaskan kemampuan sufisme untuk tetap bertahan, menyebar luas, dan relevan dalam konteks modern, sekaligus memelihara kesinambungan tradisinya.²⁵

A. Pembahasan

1. Adaptasi Sufisme Terhadap Modernitas

Modernitas hadir dengan membawa perubahan besar dalam tatanan sosial, budaya, dan politik masyarakat Muslim. Urbanisasi, pendidikan umum non agama, serta globalisasi informasi membuat praktik keberagamaan tidak lagi berada dalam ruang yang homogen dan tradisional. Dalam konteks ini, sufisme yang sering dianggap terikat dengan dunia mistik dan pra-modern justru menghadapi tantangan eksistensial.²⁶ Namun, penelitian menunjukkan bahwa sufisme tidak serta merta melemah, melainkan menemukan cara untuk beradaptasi. Bentuk adaptasi ini terlihat dalam transformasi praktik ritual, restrukturisasi organisasi

²⁴ Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism*, 23.

²⁵ Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell, eds., *Urban Sufism*, 24-25.

²⁶ Suwito, *Young Sufism Komunitas Sufi Dan Tasawuf Di Era Digital* (CV Mangku Bumi Media, 2023), 8.

tarekat, dan reinterpretasi ajaran spiritual agar relevan dengan realitas masyarakat modern.²⁷ Dengan demikian, sufisme tidak sekadar bertahan, tetapi juga mengalami revitalisasi di tengah modernitas yang sering diasosiasikan dengan sekularisasi.

Salah satu bentuk adaptasi sufisme adalah kemampuan tarekat untuk mengubah struktur organisasinya sesuai dengan tuntutan zaman. Di berbagai negara Muslim, banyak tarekat mengadopsi model organisasi yang lebih rasional dan formal. Misalnya, Naqsyabandiyah di Turki membentuk yayasan sosial yang mengelola kegiatan pendidikan dan pelayanan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sufisme tidak hanya berorientasi pada ritual mistik, tetapi juga merespon kebutuhan sosial. Rasionalisasi organisasi juga memungkinkan tarekat menjangkau kalangan kelas menengah perkotaan yang terdidik. Dengan strategi ini, sufisme berhasil keluar dari stigma tradisi pedesaan yang terpinggirkan dan tampil sebagai bagian penting dalam lanskap keagamaan modern.²⁸ Adaptasi struktural ini memperlihatkan daya hidup sufisme dalam menghadapi tantangan modernitas.

Selain dalam organisasi, sufisme juga beradaptasi melalui pemaknaan ulang praktik spiritual. Zikir, *khawat*, dan pengabdian kepada guru tetap dipertahankan, tetapi disajikan dalam bentuk yang lebih sesuai dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern. Misalnya, zikir tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai metode meditasi yang memberikan ketenangan batin di tengah kesibukan urban.²⁹ Transformasi pemaknaan ini membuat sufisme menarik bagi kalangan profesional dan kelas menengah yang mengalami tekanan hidup perkotaan. Praktik sufisme dengan demikian tidak lagi terbatas pada aspek keagamaan formal, tetapi juga menyentuh kebutuhan psikologis dan eksistensial manusia modern.³⁰ Dengan cara ini, sufisme menjadi alternatif spiritual yang mampu menjawab keresahan kontemporer.

Adaptasi sufisme juga terlihat dalam pemanfaatan teknologi komunikasi modern. Jaringan transnasional tarekat semakin meluas melalui media digital, baik dalam bentuk situs web, media sosial, maupun *platform streaming*. Komunitas sufi kini dapat menjangkau audien global tanpa terikat batas geografis.³¹ Teknologi memperkuat posisi sufisme sebagai gerakan

²⁷ Nur Kafid, "Sufisme Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer," *Mimbar Agama Budaya* 37, no. 1 (2020), 25-26.

²⁸ Yanwar Pribadi and Zaki Ghulfron, "Komodifikasi Islam Dalam Ekonomi Pasar: Studi Tentang Muslim Perkotaan Di Banten," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 15, no. 1 (2019), 85-86.

²⁹ Nur Kafid, "Sufisme Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer," 30.

³⁰ Jihadan Rizky Aulia and Syawaluddin Nasution, "Tasawuf Dan Tantangan Kontemporer: Relevansi Ajaran Tasawuf Di Era Digital," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 14, no. 2 (2025): 6.

³¹ Ridwan Ridwan et al., "Urban Sufisme Di Era Digital Dan Urban Salafi Di Era Kontemporer," *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 3, no. 4 (2024), 477.

lintas negara yang mampu memelihara identitas religius sekaligus terbuka pada dinamika globalisasi. Digitalisasi praktik spiritual ini juga mencerminkan fleksibilitas sufisme dalam mengintegrasikan tradisi kuno dengan inovasi modern.³²

Globalisasi juga membuka ruang bagi percampuran sufisme dengan arus spiritual kontemporer. Fenomena ini menegaskan bahwa sufisme dapat diterima lintas agama dan budaya, bahkan di luar identitas Islam. Meskipun hal ini menimbulkan perdebatan mengenai otentisitas, kenyataan bahwa sufisme mampu menyesuaikan diri dengan kerangka spiritual universal menunjukkan fleksibilitasnya. Adaptasi lintas tradisi ini sekaligus memperkuat posisi sufisme sebagai tradisi yang tidak kaku, tetapi cair dan terbuka terhadap dialog antaragama.³³ Hal ini menjadi bukti konkret bahwa sufisme bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan tradisi hidup yang terus berkembang.

Di banyak wilayah Muslim, sufisme juga berperan dalam konteks politik modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa sufisme tidak hanya bergerak di ruang spiritual, tetapi juga menjadi agen perubahan politik dan sosial. Keterlibatan politik ini merupakan bentuk adaptasi yang memungkinkan sufisme relevan dalam dinamika kontemporer yang menuntut partisipasi masyarakat sipil.³⁴ Dengan demikian, sufisme tidak lagi sekadar identik dengan mistisisme privat, tetapi juga aktor penting dalam pembentukan ruang publik modern.

Namun, adaptasi sufisme tidak terlepas dari kritik. Sebagian kelompok Muslim, terutama kalangan salafi, menolak praktik tarekat karena dianggap sebagai bid'ah. Modernis Muslim juga mengkritik sufisme yang terlalu ritualistik dan dianggap menjauh dari semangat rasionalitas Islam.³⁵ Meski demikian, kenyataan menunjukkan bahwa sufisme tetap bertahan bahkan berkembang. Kritik tersebut justru mendorong sejumlah tarekat untuk melakukan reformulasi praktik dan ajaran. Misalnya, sufisme neo-modern menekankan kesesuaian dengan syariah serta memurnikan ritual dari unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai.³⁶ Respon adaptif ini memperlihatkan bahwa sufisme memiliki kapasitas reflektif dalam menghadapi kritik internal sekaligus memperkuat relevansinya di masyarakat.

Fenomena urbanisasi juga menjadi faktor penting dalam adaptasi sufisme. Mereka memandang sufisme sebagai sarana untuk menemukan makna spiritual di tengah kesibukan

³² H. Adnan and Nasiibah Ramli, "Spiritual Integrity in the Digital Realm: Sufism and Technology Dilemmas," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 13, no. 4 (2024): 2473.

³³ Ridwan Ridwan et al., "Urban Sufisme Di Era Digital Dan Urban Salafi Di Era Kontemporer," 474.

³⁴ Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia* (Deepublish, 2015), 7.

³⁵ Ridwan Ridwan et al., "Urban Sufisme Di Era Digital Dan Urban Salafi Di Era Kontemporer," 477.

³⁶ M. Afif Anshori, "Peran Tasawuf Perkotaan (Urban Sufism) Dalam Mengatasi Problema Psikologis (Studi Kasus Pada Kaum Eksekutif Di Bandarlampung)" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 58-59.

materialistik. Perkembangan ini menegaskan bahwa sufisme tidak lagi eksklusif bagi masyarakat pedesaan, melainkan juga menarik bagi kaum urban modern.³⁷ Adaptasi dalam konteks urbanitas memperlihatkan kemampuan sufisme membaca kebutuhan psikologis manusia kota. Dengan demikian, sufisme bertransformasi menjadi gerakan spiritual yang mampu menawarkan keseimbangan hidup dalam dunia modern yang serba cepat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa sufisme memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam merespons tantangan modernitas. Modernisasi yang ditandai oleh rasionalisasi, urbanisasi, dan globalisasi tidak serta-merta menggerus eksistensi sufisme, sebagaimana diasumsikan dalam teori sekularisasi klasik. Sebaliknya, sufisme justru menunjukkan vitalitas baru melalui transformasi praktik spiritual, restrukturisasi organisasi tarekat, pemanfaatan teknologi komunikasi modern, serta keterlibatan aktif dalam dinamika sosial dan politik.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa sufisme tidak hanya berfungsi sebagai jalan mistik individual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu membentuk etika, solidaritas, dan identitas kolektif umat Islam di tengah perubahan zaman. Kehadirannya di ruang-ruang urban, komunitas kelas menengah terdidik, diaspora Muslim, serta jaringan transnasional menunjukkan bahwa sufisme telah melampaui batas geografis dan kultural tradisionalnya.

Dengan demikian, sufisme dapat dipahami sebagai tradisi religius yang dinamis, reflektif, dan kontekstual mampu menegosiasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan tuntutan modernitas tanpa kehilangan akar ajarannya. Kesimpulan ini sekaligus menegaskan bahwa sufisme tetap relevan sebagai sumber spiritualitas, etika sosial, dan pencarian makna dalam lanskap Islam kontemporer.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian mengenai sufisme dalam konteks modernitas Islam, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas pendekatan metodologis dengan melibatkan studi lapangan (*field research*), sehingga dinamika sufisme kontemporer dapat dianalisis tidak hanya dari perspektif literatur, tetapi juga dari pengalaman empiris komunitas tarekat dan praktisi sufisme di masyarakat modern.

³⁷ M. Afif Anshori, "Peran Tasawuf Perkotaan (Urban Sufism) Dalam Mengatasi Problema Psikologis (Studi Kasus Pada Kaum Eksekutif Di Bandarlampung)," 88.

Kedua, kajian yang lebih spesifik mengenai peran sufisme dalam isu-isu aktual seperti kesehatan mental, etika digital, krisis lingkungan, serta relasi antaragama di era globalisasi perlu dikembangkan. Hal ini penting untuk menunjukkan kontribusi konkret sufisme dalam menjawab tantangan kehidupan modern secara lebih aplikatif.

Ketiga, bagi kalangan akademisi dan praktisi keislaman, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan pemahaman sufisme yang moderat, inklusif, dan kontekstual, tanpa mengabaikan landasan syariah dan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Dengan demikian, sufisme dapat terus berperan sebagai sumber spiritualitas dan etika sosial yang relevan bagi masyarakat Muslim kontemporer.

C. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para dosen dan civitas akademika Program Studi Ilmu Tasawuf Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin atas bimbingan, arahan, dan wawasan keilmuan yang sangat berharga.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Tanpa kontribusi pemikiran mereka, kajian ini tidak akan tersusun secara komprehensif. Akhirnya, penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian selanjutnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, H., and Nasiibah Ramli. "Spiritual Integrity in the Digital Realm: Sufism and Technology Dilemmas." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 13, no. 4 (2024).
- Annur, Barsihannor. "Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)." *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 15, no. 2 (2014): 127–34.
- Anshori, M. Afif. "Peran Tasawuf Perkotaan (Urban Sufism) Dalam Mengatasi Problema Psikologis (Studi Kasus Pada Kaum Eksekutif Di Bandarlampung)." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Aulia, Jihadan Rizky, and Syawaluddin Nasution. "Tasawuf Dan Tantangan Kontemporer: Relevansi Ajaran Tasawuf Di Era Digital." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 14, no. 2 (2025): 1–10.

- Bruinessen, Martin Van, and Julia Day Howell, eds. *Urban Sufism*. Rajawali Pers, 2008.
- Falach, Ghulam, and Ridhatullah Assya'bani. "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern" "Peluang Dan Tantangan". *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2021): 191–206.
- Gazali. *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia*. Deepublish, 2015.
- Kafid, Nur. "Sufisme Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer." *Mimbar Agama Budaya* 37, no. 1 (2020): 27–38.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. Translated by Abdul Hadi W.M. IRCiSoD, 2020.
- Pribadi, Yanwar, and Zaki Ghufron. "Komodifikasi Islam Dalam Ekonomi Pasar: Studi Tentang Muslim Perkotaan Di Banten." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 15, no. 1 (2019): 82–112.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2011.
- Ridwan, Ridwan, Hamzah Harun, and Muhammin Muhammin. "Urban Sufisme Di Era Digital Dan Urban Salafi Di Era Kontemporer." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 3, no. 4 (2024): 468–80.
- Rostitawati, Tita. "Pembaharuan Dalam Tasawuf:(Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman)." *Farabi* 15, no. 2 (2018): 67–80.
- Sakdullah, Muhammad. "Tasawuf Di Era Modrnitas (Kajian Komperhensif Seputar Neo-Sufisme)." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020): 364–86.
- Suwito. *Young Sufism Komunitas Sufi Dan Tasawuf Di Era Digital*. CV Mangku Bumi Media, 2023.